

Pengelolaan Anggaran dan Prioritas Pengeluaran terhadap Ketahanan Finansial Keluarga melalui Perilaku Konsumtif pada Generasi *Sandwich*

Anik Puji Handayani^{1*}, Melvin Rahma Sayoga Subroto², Galuh Ratna Mutia³

^{1,2} Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, Indonesia

³ Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram, Indonesia

*E-mail: pujihandayani@unu-jogja.ac.id

Information Article

History Article

Submission: 03-04-2026

Revision: 18-04-2026

Published: 28-04-2026

DOI Article:

10.62421/jibema.v3i4.660

ABSTRAK

Generasi *sandwich* menanggung beban finansial ganda untuk membiayai anak dan mendukung orang tua lanjut usia. Kondisi ini krusial di Daerah Istimewa Yogyakarta, wilayah dengan persentase lansia tertinggi (17,83%) dan rasio ketimpangan pengeluaran yang tergolong tiga tertinggi secara nasional. Menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* dengan *bootstrapping* 5.000 subsampel terhadap 130 responden di Kota Yogyakarta, penelitian ini menguji pengaruh pengelolaan anggaran dan prioritas pengeluaran terhadap ketahanan finansial keluarga, baik secara langsung maupun melalui perilaku konsumtif. Hasil menunjukkan pengelolaan anggaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap prioritas pengeluaran dan ketahanan finansial keluarga, sedangkan prioritas pengeluaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan finansial keluarga. Prioritas pengeluaran terbukti memediasi sebagian hubungan antara pengelolaan anggaran dan ketahanan finansial keluarga dengan kontribusi 31,8 persen. Sebaliknya, perilaku konsumtif tidak memberikan pengaruh signifikan ataupun peran mediasi dalam model. Secara keseluruhan, model ini mampu menjelaskan 51,2 persen varians ketahanan finansial keluarga. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa intervensi keuangan keluarga generasi *sandwich* sebaiknya difokuskan pada penguatan keterampilan penetapan prioritas alokasi sumber daya, bukan sekadar menekan perilaku konsumtif.

Kata Kunci: Generasi Sandwich, Ketahanan Finansial Keluarga, Pengelolaan Anggaran, Perilaku Konsumtif, Prioritas Pengeluaran

ABSTRACT

The sandwich generation bears intergenerational financial obligations by simultaneously supporting dependent children and ageing parents. Such pressure peaks in the Special Region of Yogyakarta, the province with Indonesia's highest proportion of older persons at 17.83 percent and expenditure inequality ranking among the three highest nationally. This study examines the effects of budget management and spending priorities on family financial resilience, both directly and indirectly through consumptive behaviour, among sandwich generation families in Yogyakarta City. Data were collected from 130 respondents using a structured five-point Likert questionnaire and analysed through partial least squares structural equation modeling with 5,000 bootstrap subsamples. Results show that budget management significantly and positively affects spending and

Acknowledgment

family financial resilience, while spending priorities significantly and positively affect family financial resilience. Spending priorities partially mediate the relationship between budget management and family financial resilience, accounting for 31.8 percent of the total effect. Conversely, consumptive behaviour plays no role in the model: it is neither significantly affected by spending priorities nor significantly related to family financial resilience, and mediates no relationship, with an explained variance of only 1.6 percent and virtually no predictive relevance. The model explains 51.2 percent of the variance in family financial resilience. These findings shift the focus of financial intervention for sandwich generation families from controlling consumptive behaviour toward strengthening resource allocation prioritisation skills.

Key word: Budget Management, Consumptive Behavior, Family Financial Resilience, Sandwich Generation, Spending Priorities

©2026 Published by JIBEMA. Selection and/or peer-review under responsibility of JIBEMA

PENDAHULUAN

Keluarga berfungsi sebagai unit ekonomi yang mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan saat ini, pembentukan cadangan, dan tujuan jangka panjang. Tekanan pengelolaan sumber daya menjadi jauh lebih kompleks pada generasi *sandwich*, yaitu orang dewasa yang secara bersamaan memberikan dukungan kepada anak yang masih bergantung dan orang tua yang telah memasuki usia lanjut atau memiliki keterbatasan ekonomi (Hamalainen & Tanskanen, 2019). Pada kelompok ini, satu aliran pendapatan harus dibagi kepada tiga generasi sekaligus, sehingga setiap keputusan alokasi memiliki konsekuensi yang berlapis dan menuntut perencanaan yang lebih ketat dibandingkan rumah tangga pada umumnya (Haidar et al., 2024).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) telah memasuki fase penuaan penduduk dengan persentase lansia tertinggi di Indonesia pada Tahun 2025, yaitu 17,83 persen (Badan Pusat Statistik, 2026). Berbeda dengan tren nasional, rendahnya angka kelahiran total (1,6) menyebabkan beban ketergantungan di DIY didominasi oleh kelompok lansia yang sifat tanggungannya menetap dan terus meningkat, bukan anak-anak yang bersifat sementara (Hamalainen & Tanskanen, 2019). Kondisi struktural ini memperbesar populasi generasi *sandwich* di DIY. Beban ini bersifat riil karena mayoritas lansia di Indonesia masih bergantung pada keluarga (83%) atau harus tetap bekerja (37,72%) (Badan Pusat Statistik, 2026), yang pada akhirnya mengalihkan kewajiban finansial rutin tersebut secara langsung kepada kelompok usia produktif (Dewi & Wiksuana, 2022; Irawaty & Gayatri, 2023).

Kapasitas keluarga Indonesia dalam menyerap beban finansial tergolong sangat rendah, di mana hanya 12,38 persen generasi *sandwich* yang memiliki dana darurat mencukupi, sementara mayoritas

hidup tanpa cadangan finansial dan sulit mencapai tujuan keuangan (Jakpat, 2024). Fenomena ini mencerminkan kerapuhan finansial, yang diperparah oleh temuan bahwa mayoritas masyarakat hanya mengandalkan pendapatan bulanan (GoodStats, 2024) serta hanya mampu bertahan sekitar satu minggu jika kehilangan penghasilan (OECD/INFE, 2020). Hal tersebut terlihat nyata di DIY yang mencatatkan pertumbuhan pinjaman daring tertinggi secara nasional (OJK, 2026). Penggunaan utang jangka pendek di wilayah berupah relatif rendah ini menegaskan kecenderungan akumulasi utang akibat lemahnya pengendalian diri finansial (Achtziger et al., 2015; Gathergood, 2012).

Struktur ekonomi wilayah memperkuat tekanan tersebut. Rasio gini DIY pada September 2025 tercatat 0,414 dibandingkan angka nasional 0,363, menempatkannya pada kelompok tiga provinsi dengan ketimpangan pengeluaran tertinggi di Indonesia, dengan porsi pengeluaran kelompok empat puluh persen terbawah hanya 16,80 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta, 2026). Upah Minimum Provinsi tahun 2026 ditetapkan sebesar Rp2.417.495, dengan upah minimum kabupaten dan kota berkisar Rp2.468.378 hingga Rp2.827.593 (Yogyakarta, 2025). Kombinasi antara upah rendah, ketimpangan tinggi, dan proporsi lanjut usia tertinggi secara nasional menempatkan keluarga generasi *sandwich* di wilayah ini pada margin finansial yang sangat sempit. Situasi ini kian memprihatinkan karena perencanaan keuangan mikro masih sering diabaikan, padahal hal tersebut sangat penting untuk menjaga stabilitas arus kas.

Fenomena ini berlangsung di wilayah dengan capaian pendidikan tinggi seperti DIY, kesenjangan signifikan antara indeks literasi dan inklusi keuangan menunjukkan bahwa pemahaman finansial tidak serta-merta terkonversi menjadi ketahanan finansial masyarakat (OJK DIY, 2025). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi memerlukan perilaku pengelolaan sebagai mediator untuk memben-tuk kesejahteraan atau ketahanan finansial, di mana pengetahuan sering kali menjadi titik terlemah dalam mendorong tindakan nyata (Fernandes, Jr., & Netemeyer, 2014) (Klapper & Lusardi, 2020). Kondisi ini mempertegas pentingnya ketahanan finansial keluarga yang berbeda dari sekadar kesejahteraan finansial kondisi normal sebagai kapasitas multidimensional untuk menyerap kejutan ekonomi dan mempertahankan rasa aman melalui perpaduan sumber daya, modal sosial, serta perilaku pengelolaan yang adaptif (Salignac et al., 2019).

Studi mengenai generasi *sandwich* di Indonesia berkembang cukup pesat. (Dewi & Wiksuana, 2022) menunjukkan bahwa kondisi finansial perempuan pekerja generasi *sandwich* berkaitan dengan tekanan keuangan, literasi, dan dukungan sosial. (Irawaty & Gayatri, 2023) menggambarkan himpitan peran pada perempuan generasi *sandwich* di Jakarta, sedangkan (Artanty & Sobaya, 2024) memotret perilaku keuangan perempuan pekerja generasi *sandwich* di Kabupaten Sleman. (Anjani & Wulandari, 2024), (Khasanah et al., 2023) serta (Putri et al., 2008) menempatkan literasi keuangan, pendapatan, perilaku mengelola keuangan, kepuasan finansial, dan kerentanan sebagai variabel utama, sementara

(Haidar et al., 2024) menyoroti perencanaan keuangan strategis berbasis prinsip syariah.

Penelaahan literatur mengungkap empat persoalan utama. Pertama, studi sebelumnya cenderung menguji hubungan langsung antara pengelolaan keuangan dan capaian finansial tanpa menjelaskan mekanisme alokasi yang menjembatani keduanya, padahal perencanaan bekerja melalui rangkaian keputusan alokasi yang berurutan (Anjani & Wulandari, 2024; Khasanah et al., 2023;). Kedua, perilaku konsumtif sebagai mediator antara perencanaan dan capaian finansial masih lebih sering diasumsikan daripada diuji secara empiris, sementara kerentanan finansial juga dipengaruhi faktor struktural yang menentukan kesejahteraan keluarga generasi *sandwich* (Hoffmann & McNair, 2019).

Ketiga, prioritas pengeluaran umumnya diperlakukan sebagai bagian dari penganggaran, meskipun penganggaran bersifat *ex ante* pada tingkat periode, sedangkan prioritas bersifat situasional pada tingkat keputusan Antonides, et al., (2011), sehingga pemisahan keduanya penting bagi keluarga generasi *sandwich* yang harus mengalokasikan sumber daya antar generasi. Keempat, studi generasi *sandwich* di Indonesia masih terbatas dalam menguji konteks wilayah dengan tekanan demografis dan struktural tinggi, padahal konteks tersebut penting untuk menguji kemampuan keterampilan alokasi dalam mengompensasi keterbatasan sumber daya sebagai aspek inti ketahanan finansial (Salignac et al., 2019). Untuk menjawab *gap* tersebut, penelitian ini menguji pengaruh pengelolaan anggaran dan prioritas pengeluaran terhadap ketahanan finansial keluarga generasi *sandwich* di Kota Yogyakarta, dengan memperhitungkan peran mediasi perilaku konsumtif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui pemisahan konstruk prioritas pengeluaran, kontribusi metodologis lewat pengujian mediasi spesifik Zhao et al., (2010), serta kontribusi praktis berupa panduan berbasis empiris untuk merancang intervensi keuangan pada kelompok rentan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori dan data potong lintang untuk menguji hubungan antara pengelolaan anggaran, prioritas pengeluaran, perilaku konsumtif, dan ketahanan finansial keluarga. Unit analisisnya adalah keluarga generasi *sandwich*. Responden dipilih secara *purposive* dan *snowball* berdasarkan kriteria telah menikah, mengelola rumah tangga sendiri, berdomisili di Kota Yogyakarta, memiliki anak tanggungan, memberikan dukungan finansial rutin kepada orang tua atau mertua, serta terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan keluarga. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan luring berskala Likert lima poin pada Juli 2024, dengan penyebaran melalui jaringan warga, komunitas, dan tempat kerja. Sampel akhir terdiri atas 130 responden.

Kecukupan sampel dievaluasi menggunakan aturan sepuluh kali dan analisis daya statistik. Dengan tiga jalur struktural menuju konstruk ketahanan finansial keluarga, aturan sepuluh kali mensyaratkan minimal 30 responden (J. F. Hair et al., 2022), sedangkan analisis daya statistik dengan tiga

prediktor, taraf signifikansi 5%, kekuatan 80%, dan ukuran efek sedang mensyaratkan minimal 77 responden (J Cohen, 1988). Mengingat aturan sepuluh kali dinilai terlalu longgar, kecukupan sampel diverifikasi melalui pemeriksaan stabilitas estimasi dengan bootstrapping. Seluruh konstruk dioperasikan secara reflektif. Instrumen pengelolaan anggaran, prioritas pengeluaran, perilaku konsumtif, dan ketahanan finansial keluarga diadaptasi dari (Masrunik et al., 2024), (Artanty & Sobaya, 2024), (Iyer et al., 2020), serta (Liu et al., 2024) dan (Salignac et al., 2019). Instrumen awal terdiri atas 23 butir dan ditelaah oleh ahli bidang keuangan keluarga serta metodologi penelitian, kemudian diuji coba secara terbatas untuk menilai kejelasan bahasa dan kesesuaian konteks generasi *sandwich*.

Analisis data dilakukan menggunakan partial least squares structural equation modeling dengan bantuan SmartPLS 4 (Ringle et al., 2024). Evaluasi model pengukuran reflektif mencakup outer loading dengan ambang 0,40 hingga 0,708; Cronbach alpha, ρ_a (Dijkstra & Henseler, 2015), dan composite reliability dengan ambang 0,70; average variance extracted dengan ambang 0,50 (Fornell & Larcker, 1981); serta heterotrait-monotrait ratio dengan ambang 0,85 (Henseler et al., 2015).

Evaluasi model struktural mencakup *collinearity statistics* dengan ambang variance inflation factor 3, koefisien jalur, koefisien determinasi, ukuran efek f^2 dengan klasifikasi 0,02 kecil, 0,15 sedang, dan 0,35 besar (J Cohen, 1988) serta relevansi prediktif Q^2 melalui *blindfolding* dengan jarak penghilangan tujuh. Signifikansi pengaruh langsung dan tidak langsung diuji melalui bootstrapping dengan 5.000 subsampel, metode *complete bootstrapping*, koreksi bias-*corrected and accelerated*, dan uji dua sisi. Efek mediasi ditentukan berdasarkan signifikansi efek tidak langsung spesifik diklasifikasikan mengikuti kerangka (Zhao et al., 2010) sebagaimana diadaptasi ke konteks PLS-SEM oleh (Nitzl, Roldán, & Cepeda-Carrion, 2016). Bias metode umum dikendalikan secara prosedural melalui jaminan anonimitas dan instruksi netral, serta secara statistik melalui *full collinearity assessment* (Kock, 2015).

Penelitian menerapkan prinsip persetujuan sadar, partisipasi sukarela, anonimitas, dan kerahasiaan data. Responden diberi informasi mengenai tujuan penelitian, hak untuk tidak menjawab atau menghentikan pengisian, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan ilmiah.

Hipotesis

- H1: Pengelolaan anggaran berpengaruh positif terhadap prioritas pengeluaran generasi *sandwich*.
- H2: Pengelolaan anggaran berpengaruh positif terhadap ketahanan finansial keluarga generasi *sandwich*.
- H2: Pengelolaan anggaran berpengaruh positif terhadap ketahanan finansial keluarga generasi *sandwich*.
- H4: Prioritas pengeluaran berpengaruh positif terhadap ketahanan finansial keluarga generasi *sandwich*.
- H5: Perilaku konsumtif berpengaruh negatif terhadap ketahanan finansial keluarga generasi *sandwich*.
- H6: Prioritas pengeluaran memediasi pengaruh pengelolaan anggaran terhadap ketahanan finansial keluarga generasi *sandwich*.

H7: Perilaku konsumtif memediasi pengaruh prioritas pengeluaran terhadap ketahanan finansial keluarga generasi *sandwich*.

H8: Prioritas pengeluaran dan perilaku konsumtif secara berurutan memediasi pengaruh pengelolaan anggaran terhadap ketahanan finansial keluarga generasi *sandwich*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pengelolaan anggaran memiliki rerata tertinggi ($M = 4,051$; $SD = 0,810$), diikuti prioritas pengeluaran ($M = 3,831$; $SD = 0,901$) dan ketahanan finansial keluarga ($M = 3,780$; $SD = 0,890$), sedangkan perilaku konsumtif memiliki rerata terendah ($M = 2,575$; $SD = 0,801$). Pola ini menunjukkan bahwa responden menilai kemampuan perencanaan dan alokasi anggarannya relatif baik, tetapi ketahanan finansialnya lebih rendah. Selisih 0,27 poin antara pengelolaan anggaran dan ketahanan finansial mengindikasikan bahwa kapasitas perencanaan belum sepenuhnya terkonversi menjadi ketahanan finansial. Rendahnya skor perilaku konsumtif perlu ditafsirkan secara hati-hati karena mungkin dipengaruhi *social desirability* bias pada indikator yang bersifat evaluasi diri.

Pemurnian Instrumen

Pemeriksaan awal menemukan dua kolom yang berkorelasi sempurna akibat kesalahan pengandaan data dan telah diperbaiki sebelum analisis. Selanjutnya, tiga indikator dieliminasi berdasarkan kriteria Hair et al. (2022), yaitu satu indikator pengelolaan anggaran, satu indikator prioritas pengeluaran dengan VIF tinggi akibat redundansi, dan satu indikator perilaku konsumtif dengan *outer loading* $< 0,40$. Model akhir terdiri atas 20 indikator, masing-masing lima indikator per konstruk, tanpa penghapusan observasi.

Evaluasi Model Pengukuran

Seluruh *outer loading* berada pada rentang 0,564–0,880 dan signifikan ($p < 0,05$; $t = 2,272$ – $24,203$). Sebanyak 18 dari 20 indikator memiliki loading $> 0,70$, sedangkan PA2 (0,564) dan PK3 (0,626) dipertahankan meskipun berada di bawah ambang ideal karena AVE konstruk masing-masing $> 0,50$. Seluruh kriteria reliabilitas dan validitas konvergen terpenuhi, dengan Cronbach's alpha = 0,764–0,873, $\rho_A = 0,793$ –0,894, *composite reliability* = 0,836–0,896, dan AVE = 0,509–0,635.

Tabel 3. Hasil evaluasi model pengukuran

Konstruk / Indikator	Loading	Nilai t	VIF	α	ρ_a	ρ_c	AVE
Pengelolaan Anggaran				0,764	0,793	0,836	0,509
PA1	0,683	10,217	1,653				
PA2	0,564	5,459	1,516				
PA4	0,789	19,506	1,637				

Konstruk / Indikator	Loading	Nilai t	VIF	α	rho_a	rho_c	AVE
PA5	0,715	9,790	1,505				
PA6	0,792	15,681	1,528				
Prioritas Pengeluaran				0,843	0,848	0,889	0,615
PP2	0,771	20,362	1,766				
PP3	0,825	22,440	2,159				
PP4	0,711	8,781	1,627				
PP5	0,799	24,203	2,015				
PP6	0,810	20,566	2,039				
Perilaku Konsumtif				0,873	0,894	0,896	0,635
PK1	0,880	4,052	2,228				
PK2	0,828	4,224	1,859				
PK3	0,626	2,272	1,730				
PK5	0,826	4,199	2,183				
PK6	0,800	3,832	2,294				
Ketahanan Finansial Keluarga				0,802	0,809	0,863	0,557
KFK1	0,713	13,714	1,365				
KFK2	0,751	16,222	1,673				
KFK3	0,793	18,961	1,774				
KFK4	0,767	16,442	1,548				
KFK5	0,704	11,392	1,527				

Sumber: Luaran SmartPLS 4 diolah (2026). α = Cronbach alpha; rho_a = reliabilitas konsistensi; rho_c = composite reliability; AVE = average variance extracted.

Validitas diskriminan terpenuhi berdasarkan kriteria HTMT dan Fornell–Larcker. Nilai HTMT berada pada rentang 0,185–0,741 dan seluruhnya di bawah ambang 0,85. Akar kuadrat AVE seluruh konstruk juga melampaui korelasinya dengan konstruk lain. Pengujian bias metode umum melalui *full collinearity assessment* menghasilkan VIF sebesar 1,089–2,054, seluruhnya di bawah ambang 3,3, sehingga model dinyatakan bebas dari bias metode umum (Kock, 2015).

Tabel 4. Validitas diskriminan

Konstruk	KFK	PA	PK	PP
Ketahanan Finansial Keluarga (KFK)	0,746			
Pengelolaan Anggaran (PA)	0,624	0,713		
Perilaku Konsumtif (PK)	0,172	−0,054	0,797	
Prioritas Pengeluaran (PP)	0,621	0,582	0,127	0,784

Konstruk	KFK	PA	PK	PP
HTMT: PA ↔ KFK	0,741			
HTMT: PA ↔ PK	0,227			
HTMT: PA ↔ PP	0,687			
HTMT: PP ↔ KFK	0,727			
HTMT: PP ↔ PK	0,187			
HTMT: PK ↔ KFK	0,185			

Sumber: Luaran SmartPLS 4 diolah (2026). Angka pada baris konstruk yang bersesuaian merupakan akar kuadrat AVE.

Evaluasi Model Struktural

IF pada model struktural berada pada rentang 1,000–1,572, di bawah ambang 3, sehingga tidak menunjukkan masalah kolinearitas. Model menjelaskan 51,2% varians ketahanan finansial keluarga ($R^2 = 0,512$; $R^2 \text{ adjusted} = 0,500$) dan 33,9% varians prioritas pengeluaran ($R^2 = 0,339$; $R^2 \text{ adjusted} = 0,334$), dengan daya jelas moderat menurut Hair et al. (2019). Sebaliknya, daya jelas terhadap perilaku konsumtif sangat rendah ($R^2 = 0,016$; $R^2 \text{ adjusted} = 0,008$), di bawah ambang 0,10 sesuai usulan Falk & Miller, 1992 (Hair., 2019).

Prosedur blindfolding menunjukkan relevansi prediktif untuk ketahanan finansial keluarga dan prioritas pengeluaran ($Q^2 = 0,264$ dan $0,203$), tetapi tidak untuk perilaku konsumtif ($Q^2 = 0,001$). Nilai SRMR sebesar 0,099 pada model tersaturasi dan 0,107 pada model terestimasi dilaporkan sebagai informasi tambahan karena penggunaannya sebagai kriteria utama kecocokan model PLS-SEM masih diperdebatkan (J. F. Hair et al., 2022).

Pengujian Hipotesis

Dari lima jalur langsung yang diuji, tiga terbukti signifikan pada taraf 0,05 dan sesuai dengan arah hipotesis. Pengelolaan anggaran berpengaruh positif terhadap prioritas pengeluaran ($\beta = 0,582$; $t = 7,982$; $p < 0,001$; $f^2 = 0,512$) dan ketahanan finansial keluarga ($\beta = 0,427$; $t = 5,003$; $p < 0,001$; $f^2 = 0,241$), sedangkan prioritas pengeluaran berpengaruh positif terhadap ketahanan finansial keluarga ($\beta = 0,353$; $t = 3,936$; $p < 0,001$; $f^2 = 0,162$), sehingga H1, H2, dan H4 terdukung. Interval kepercayaan bias-corrected ketiga jalur tersebut tidak memuat nol. Sebaliknya, prioritas pengeluaran tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif ($\beta = 0,127$; $t = 0,981$; $p = 0,326$; $f^2 = 0,016$), demikian pula perilaku konsumtif terhadap ketahanan finansial keluarga ($\beta = 0,151$; $t = 1,865$; $p = 0,062$; $f^2 = 0,045$; CI $[-0,063; 0,271]$). Kedua jalur tersebut juga menunjukkan arah yang berlawanan dengan dugaan teoretis, sehingga H3 dan H5 tidak terdukung.

Tabel 5. Hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung

H	Jalur	β	SD	t	p	CI 95%	f ²	Keputusan
H1	Pengelolaan Anggaran → Prioritas Pengeluaran	0,582	0,073	7,982	0,000	[0,400; 0,698]	0,512	Terdukung
H2	Pengelolaan Anggaran → Ketahanan Finansial	0,427	0,085	5,003	0,000	[0,242; 0,582]	0,241	Terdukung
H3	Prioritas Pengeluaran → Perilaku Konsumtif	0,127	0,129	0,981	0,326	[-0,416; 0,232]	0,016	Tidak terdukung
H4	Prioritas Pengeluaran → Ketahanan Finansial	0,353	0,090	3,936	0,000	[0,160; 0,520]	0,162	Terdukung
H5	Perilaku Konsumtif → Ketahanan Finansial	0,151	0,081	1,865	0,062	[-0,063; 0,271]	0,045	Tidak terdukung

Sumber: Luaran bootstrapping SmartPLS 4 dengan 5.000 subsampel, metode bias-corrected and accelerated, uji dua sisi (2026)

Hanya H6 yang terdukung. Prioritas pengeluaran memediasi sebagian hubungan pengelolaan anggaran dan ketahanan finansial ($\beta = 0,205$; $t = 3,243$; $p = 0,001$; $VAF = 31,8\%$; *complementary partial mediation*). Sebaliknya, mediasi melalui perilaku konsumtif tidak signifikan pada jalur langsung maupun berurutan ($\beta = 0,019$; $p = 0,293$; $\beta = 0,011$; $p = 0,306$), sehingga H7 dan H8 tidak terdukung. Hubungan prioritas pengeluaran dan ketahanan finansial menunjukkan *direct-only non-mediation*.

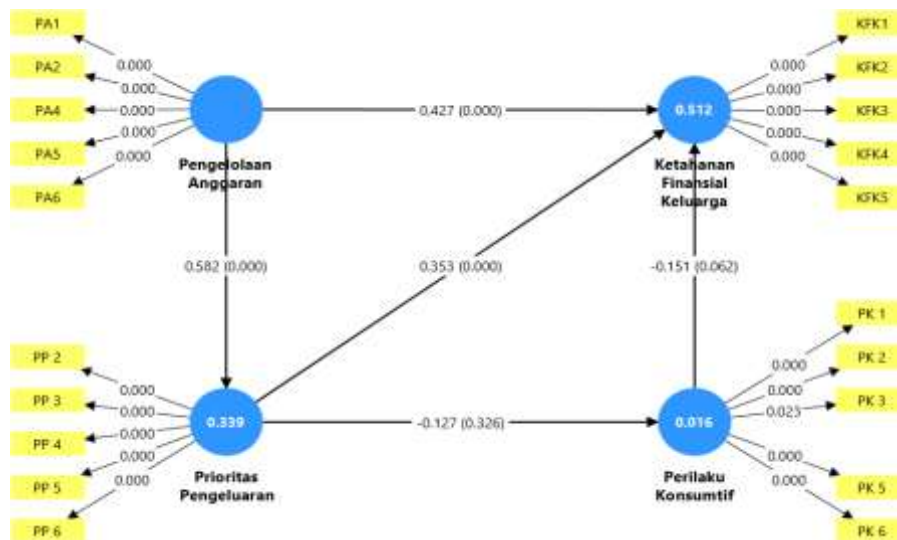
Tabel 6. Hasil pengujian efek tidak langsung

H	Jalur Tidak Langsung	β	SD	t	p	Keputusan
H6	PA → Prioritas Pengeluaran → Ketahanan Finansial	0,205	0,063	3,243	0,001	Terdukung
H7	Prioritas Pengeluaran → Perilaku Konsumtif → Ketahanan Finansial	0,019	0,018	1,052	0,293	Tidak terdukung
H8	PA → Prioritas Pengeluaran → Perilaku Konsumtif → Ketahanan Finansial	0,011	0,011	1,025	0,306	Tidak terdukung
—	Total efek PA → Ketahanan Finansial	0,644	0,053	12,081	0,000	Signifikan
—	Total efek Prioritas Pengeluaran → Ketahanan Finansial	0,372	0,088	4,243	0,000	Signifikan

Sumber: Luaran bootstrapping SmartPLS 4 dengan 5.000 subsampel, metode bias-corrected and accelerated, uji dua sisi (2026)

Gambar 2 menyajikan diagram jalur model akhir beserta seluruh hasil estimasi, mencakup outer

loading setiap indikator, koefisien jalur antarkonstruk, nilai t hasil bootstrapping, dan koefisien determinasi pada ketiga konstruk endogen.



Gambar 2. Diagram jalur hasil estimasi dan bootstrapping

Sumber: Luaran SmartPLS 4 diolah (2026)

Pengelolaan Anggaran sebagai Fondasi Perilaku Finansial

Pengelolaan anggaran merupakan konstruk paling dominan dalam model, dengan pengaruh terkuat terhadap prioritas pengeluaran ($\beta = 0,582$; $f^2 = 0,512$), pengaruh langsung terhadap ketahanan finansial ($\beta = 0,427$; $f^2 = 0,241$), dan total efek sebesar 0,644 ($t = 12,081$). (J Cohen, 1988) Temuan ini mendukung proposisi Lynch et al. (2010) bahwa kecenderungan merencanakan menstrukturkan perilaku finansial. Dalam perspektif *mental accounting*, anggaran memilah pendapatan ke dalam pos-pos mental sehingga membentuk prioritas dan menjadi rujukan keputusan pembelian Antonides et al., (2011) sekaligus berfungsi sebagai perangkat komitmen yang menjembatani konflik antara perencana dan pelaku dalam *behavioral life-cycle hypothesis*.

Besarnya pengaruh langsung pengelolaan anggaran terhadap ketahanan finansial sejalan dengan temuan bahwa praktik pengelolaan keuangan lebih berkaitan dengan capaian finansial dibandingkan pengetahuan semata Hilgert et al., (2003), serta konsisten dengan bukti pada rumah tangga berpendapatan rendah, rumah tangga dengan dua pencari nafkah, dan keluarga generasi sandwich Rahman et al., (2021) Anjani & Wulandari, (2024) serta (Khasanah et al., 2023). Temuan ini juga melengkapi Subroto dan Ruscitasari (2022) mengenai konsekuensi lemahnya perencanaan keuangan di DIY. Bagi keluarga generasi sandwich, pemilahan anggaran memungkinkan dukungan kepada orang tua diperlakukan sebagai pos yang direncanakan, bukan pengeluaran insidental yang mengganggu kebutuhan lain, sebagaimana ditekankan (Haidar et al., 2024).

Prioritas Pengeluaran sebagai Pengelolaan Anggaran

Prioritas pengeluaran memediasi sebagian hubungan antara pengelolaan anggaran dan ketahanan finansial keluarga dengan kontribusi 31,8% dari total pengaruh (*complementary partial mediation*). Temuan ini menunjukkan bahwa anggaran tidak otomatis menghasilkan ketahanan finansial, tetapi perlu diterjemahkan ke dalam kaidah alokasi yang terstruktur. Klasifikasi tersebut didasarkan pada pengujian efek tidak langsung spesifik sebagaimana disarankan (Zhao et al., 2010) dan (Nitzl et al., 2016).

Temuan ini melengkapi meta-analisis Hwang & Park, (2022) dengan menunjukkan bahwa kapasitas finansial memengaruhi kesejahteraan melalui perilaku, khususnya penetapan prioritas alokasi. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan dampak edukasi finansial Fernandes et al., (2014) tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga kemampuan menerjemahkannya menjadi kaidah keputusan. Dalam kerangka *financial capability*, prioritas pengeluaran menjadi tindakan yang menghubungkan kemampuan dengan kesempatan (Sherraden et al., 2013); Kuncoro et al. (2026).

Pengaruh prioritas pengeluaran terhadap ketahanan finansial keluarga ($\beta = 0,353$) konsisten dengan pandangan bahwa ketahanan finansial merupakan kapasitas adaptif, bukan semata fungsi besaran sumber daya Salignac et al., (2019), serta sejalan dengan temuan Liu et al., (2024) dan Artanty & Sobaya, (2024). Karena mediasi bersifat parsial, pengaruh pengelolaan anggaran terhadap ketahanan finansial tidak sepenuhnya dijelaskan oleh prioritas pengeluaran, sehingga mekanisme lain seperti akumulasi tabungan, disiplin pembayaran kewajiban, serta negosiasi tanggung jawab dan transfer antargenerasi masih mungkin berperan Netemeyer et al., (2018), Dimensi dukungan sosial dan pembagian tanggung jawab tersebut merupakan aspek ketahanan finansial yang belum diukur dalam penelitian ini (Salignac et al., 2019).

Perilaku Konsumtif Tidak Berperan dalam Model

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peran perilaku konsumtif tidak memiliki peran signifikan dalam model pengelolaan keuangan keluarga. Perilaku ini tidak dipengaruhi oleh prioritas pengeluaran, tidak memediasi antar variabel, dan tidak berdampak pada ketahanan finansial, dengan daya jelas yang sangat rendah ($R^2=0,016$) serta korelasi yang amat lemah terhadap konstruk lainnya.

Hasil ini berbeda dari literatur sebelumnya yang menghubungkan pembelian impulsif dengan kepemilikan utang Gathergood, (2012) Achziger et al., (2015) sebab penelitian ini berfokus pada ketahanan finansial sebagai kapasitas adaptif. Temuan ini menegaskan bahwa kesejahteraan keluarga generasi *sandwich* lebih ditentukan oleh kondisi struktural dan alokasi sumber daya antar generasi daripada sekadar konsumsi sehari-hari (Hoffmann & McNair, 2019).

Catatan atas Arah Koefisien yang Tidak Sesuai Dugaan

Kedua jalur yang melibatkan perilaku konsumtif tidak signifikan dan menunjukkan arah koefi-

sien yang berlawanan dengan dugaan teoretis. Karena interval kepercayaan memuat nol, arah tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai temuan substantif Hair et al., (2022), meskipun konsistensinya dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Salah satu kemungkinan penjelasan adalah bias pengukuran diri: responden yang lebih aktif menetapkan prioritas pengeluaran mungkin lebih sadar dan lebih akurat dalam mengenali perilaku konsumtifnya, sedangkan responden yang kurang terlibat mungkin kurang menyadarinya. Perubahan kerangka rujukan internal ini dikenal sebagai *response shift bias* Howard & Dailey, (1979); Sprangers & Schwartz, (1999) dan dapat diperkuat oleh *social desirability bias* pada butir evaluasi diri (Podsakoff & MacKenzie, 2003).

Kemungkinan kedua berkaitan dengan arah kausalitas, yaitu bahwa kelonggaran finansial memungkinkan konsumsi non-esensial lebih besar sehingga konsumsi menjadi konsekuensi, bukan penyebab, ketahanan finansial. Desain potong lintang tidak memungkinkan perbedaan arah tersebut. Kemungkinan ketiga berkaitan dengan operasionalisasi konstruk, karena perilaku konsumtif mencakup pembelian impulsif dan pengeluaran gaya hidup yang tidak selalu berdampak negatif pada ketahanan finansial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memodelkan kedua dimensi tersebut secara terpisah atau sebagai konstruk tingkat tinggi dengan dimensi yang berbeda, mengikuti prosedur.

Implikasi

Secara teoretis, penelitian ini mengidentifikasi prioritas pengeluaran sebagai mekanisme yang menghubungkan perencanaan dengan ketahanan finansial, sekaligus memperluas kerangka *financial capability* (Sherraden et al., 2013) dengan menunjukkan bahwa konversi kemampuan menjadi capaian finansial lebih bergantung pada keterampilan menetapkan prioritas alokasi daripada pengendalian konsumsi. Temuan ini menguatkan konseptualisasi ketahanan finansial sebagai kapasitas adaptif (Salignac et al., 2019) dan menjelaskan mekanisme konversi pengetahuan menjadi capaian finansial, terutama pada wilayah dengan tekanan demografis dan struktural tinggi..

Secara praktis, temuan ini menyarankan pergeseran fokus edukasi keuangan bagi keluarga generasi sandwich dari sekadar pengendalian perilaku konsumtif menuju pelatihan keterampilan penetapan prioritas alokasi. Pergeseran ini sejalan dengan keterbatasan intervensi berbasis pengetahuan dan pentingnya pembentukan tindakan finansial konkret (Fernandes et al., 2014; Sherraden et al., 2013); secara praktis, temuan ini merekomendasikan pendampingan penetapan prioritas pengeluaran rumah tangga oleh Tim Percepatan Akses Keuangan Daerah, khususnya bagi keluarga yang menanggung orang tua lanjut usia. Pendekatan ini relevan bagi DIY yang menghadapi penuaan penduduk, tingginya ketergantungan finansial lansia, dan pertumbuhan pembiayaan daring, karena penguatan keterampilan alokasi berpotensi mengurangi ketergantungan pada utang jangka pendek berbiaya tinggi. (Haidar et al., 2024).

SIMPULAN

Hasil pengujian menunjukkan dari lima hipotesis, tiga berpengaruh langsung secara positif dan signifikan yaitu pengelolaan anggaran terhadap prioritas pengeluaran dan terhadap ketahanan finansial, serta prioritas pengeluaran terhadap ketahanan finansial. Dua hipotesis terkait perilaku konsumtif tidak terdukung dan memiliki arah keofisien berlawanan. Pada pengujian mediasi, Jalur mediasi hanya signifikan melalui prioritas pengeluaran (kontribusi 31,8 persen). Model ini memiliki relevansi prediktif yang baik dengan menjelaskan 51,2% varians ketahanan finansial keluarga, sementara variabel perilaku konsumtif hampir tidak memiliki daya jelas (1,6 persen). Simpulan utamanya dapat dirumuskan secara ringkas: ketahanan finansial keluarga generasi *sandwich* ditentukan oleh kualitas keputusan alokasi sumber daya, bukan oleh perilaku konsumsi harian. Penganggaran bekerja bukan dengan menekan konsumsi, melainkan dengan membentuk kaidah prioritas yang menstrukturkan alokasi antargenerasi. Implikasi terpentingnya adalah bahwa intervensi keuangan bagi keluarga generasi *sandwich* akan lebih efektif apabila diarahkan pada pembentukan keterampilan penetapan prioritas dibandingkan pada kampanye pengendalian perilaku konsumtif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel kontrol seperti tingkat pendapatan, kepemilikan utang, dan jumlah tanggungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achtziger, A., Hubert, M., Kenning, P., Raab, G., & Reisch, L. (2015). Debt out of control: The links between self-control, compulsive buying, and real debt. *Journal of Economic Psychology*, 49(0), 141–149. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.04.003>
- Anjani, D. D., & Wulandari, S. (2024). The influence of income level, financial behavior and financial management on financial well-being in the sandwich generation: Study in Sukaragam Village, Serang Baru District. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(3), 970–981. <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i3.2750>
- Antonides, G., Groot, I. M. De, & Raaij, W. F. Van. (2011). Mental budgeting and the management of household finance. *Journal of Economic Psychology*, 32(4), 546–555. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.04.001>
- Artanty, H., & Sobaya, S. (2024). Financial behavior of working women in the sandwich generation in Sleman Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 10(2), 1065–1090. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol10.iss2.art23>
- Badan Pusat Statistik. (2026). Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2025. *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. Yogyakarta. (2026). No TitleTingkat ketimpangan pengeluaran penduduk D.I. Yogyakarta September 2025. Badan Pusat Statistik Provinsi D.I. *Yogyakarta*.
- Dewi, S. K. S., & Wiksuana, I. G. B. (2022). The factors analysis of financial conditions of working women sandwich generation. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 11(2), 299–318. <https://doi.org/10.15408/sjie.v11i2.25635>
- Dijkstra, T. K., & Henseler, J. (2015). Consistent partial least squares path modeling. *MIS Quarterly*, 39(2), 297–316. <https://doi.org/10.25300/MISQ/2015/39.2.02>
- Fernandes, D., Jr., J. G. L., & Netemeyer, R. G. (2014). Financial literacy, financial education, and downstream financial behaviors. *Management Science*, 60(8), 1861–1883.

<https://doi.org/10.1287/mnsc.2013.1849>

- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/3151312>
- Gathergood, J. (2012). Self-control, financial literacy and consumer over-indebtedness. *Journal of Economic Psychology*, 33(3), 590–602. <https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.11.006>
- Geisser, S. (1974). A predictive approach to the random effect model. *Biometrika*, 61(1), 101–107. <https://doi.org/10.2307/2334290>
- GoodStats. (2024). Survei kebiasaan menabung masyarakat Indonesia. *GoodStats*.
- Haidar, A., Herindar, E., Chairiyati, F., & Hendrasto, N. (2024). Strategic financial planning in the context of Sharia principles: A study of Indonesia's sandwich generation. *Al-Muzara'ah*, 12(2), 289–309. <https://doi.org/10.29244/jam.12.2.289-309>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M. A., Ringle, C. M. A., & Sarstedt, M. A. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) (3rd ed.)*. Sage.
- Hair, Joseph F., J. Risher, J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hamalainen, H., & Tanskanen, A. O. (2019). Sandwich generation: Generational transfers towards adult children and elderly parents. *Journal of Family Studies*, 27(3), 1–20. <https://doi.org/10.1080/13229400.2019.1586562>
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Hilgert, M. A., Hogarth, J. M., Vitt, L. A., & Anderson, C. (2003). Household financial management: The connection between knowledge and behavior. *Federal Reserve Bulletin*, 89(7), 309–322.
- Hoffmann, A. O. I., & McNair, S. J. (2019). How does consumers' financial vulnerability relate to positive and negative financial outcomes? *Journal of Consumer Affairs*, 53(4), 1630–1673. <https://doi.org/10.1111/joca.12251>
- Howard, G. S., & Dailey, P. R. (1979). Response-shift bias: A source of contamination of self-report measures. *Journal of Applied Psychology*, 64(2), 144–150. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.64.2.144>
- Irawaty, D. K., & Gayatri, M. (2023). Sensing the squeeze of sandwich generation women in Jakarta, Indonesia. *Journal of Family Sciences*, 8(1), 52–69. <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i1.43942>
- Iyer, G. R., Blut, M., Xiao, S. H., & Grewal, D. (2020). Impulse buying: A meta-analytic review. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 48(0), 384–404. <https://doi.org/10.1007/s11747-019-00670-w>
- J Cohen. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences (2nd ed.)*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Jakpat. (2024). Survei perencanaan keuangan generasi sandwich Indonesia. *Jakpat*.
- Jr, J. F. H., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., Black, W. C., & Anderson, R. E. (2019).

Multivariate Data Analysis. Boston: Cengage Learning.

- Khasanah, N., Widyastuti, U., & Fawaiq, M. (2023). Kepuasan keuangan pada generasi sandwich dan implikasinya terhadap perilaku mengelola keuangan. *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Keuangan*, 4(1), 260–276. <https://doi.org/10.21009/jbmk.0401.19>
- Klapper, L., & Lusardi, A. (2020). Financial literacy and financial resilience: Evidence from around the world. *Financial Management*, 49(3), 589–614. <https://doi.org/10.1111/fima.12283>
- Kock, N. (2015). Common method bias in PLS-SEM: A full collinearity assessment approach. *International Journal of E-Collaboration*, 11(4), 1–10. <https://doi.org/10.4018/ijec.2015100101>
- Liu, T., Fan, M., Li, Y., & Yue, P. (2024). Financial literacy and household financial resilience. *Finance Research Letters*, 63(0), 105378. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105378>
- Masrunik, E., Suprianto, S., Indariyanti, H., & Wahyudi, A. (2024). Household financial planning in achieving a balanced budget. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 7(1), 82–95. <https://doi.org/10.33005/jasf.v7i1.476>
- Netemeyer, R. G., Warmath, D., Fernandes, D., & John G Lynch, J. (2018). How am I doing? Perceived financial well-being, its potential antecedents, and its relation to overall well-being. *Journal of Consumer Research*, 45(1), 68–89. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucx109>
- Nitzl, C., Roldán, J. L., & Cepeda-Carrion, G. A. (2016). Mediation analysis in partial least squares path modeling: Helping researchers discuss more sophisticated models. *Industrial Management & Data Systems*, 116(9), 1849–1864. <https://doi.org/10.1108/IMDS-07-2015-0302>
- OECD/INFE. (2020). International survey of adult financial literacy. *OECD Publishing*.
- OJK. (2026). Statistik fintech lending periode Mei 2026. *Otoritas Jasa Keuangan*.
- Podsakoff, P., & MacKenzie, S. B. (2003). Common method biases in behavioral research: A critical review of the literature and recommended remedies. *Journal of Applied Psychology*, 88(5), 879–903. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.5.879>
- Putri, J. A., Johan, I. R., & Yuliaty, L. N. (2008). Analysis of husband-wife interaction, financial vulnerability, and objective well-being in sandwich generation families. *Behavior Research Methods*, 40(3), 879–891. <https://doi.org/10.55299/ijec.v3i2.975>
- Rahman, M., Isa, C. R., Masud, M. M., & Sarker, M. N. T. C. (2021). The role of financial behaviour, financial literacy, and financial stress in explaining the financial well-being of B40 group in Malaysia. *Future Business Journal*, 7(0), 52. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00099-0>
- Ringle, C. M., S. Wende, S., & J.M Becker, J.-M. (2024). *SmartPLS 4*. SmartPLS GmbH.
- Roll, S., Chun, Y., Kondratjeva, O., Despard, M., SchwartzTayri, Meital, T., & Grinstein-Weiss, M. (2022). Household spending patterns and hardships during COVID-19: A comparative study of the U.S. and Israel. *Journal of Family and Economic Issues*, 43(2), 261–281. <https://doi.org/10.1007/s10834-021-09814-z>
- Salignac, F., Marjolin, A., Reeve, R., & Muir, K. (2019). Conceptualizing and measuring financial resilience: A multidimensional framework. *Social Indicators Research*, 145(0), 17–38. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02100-4>
- Sherraden, M. S., Birkenmaier, J. M., Sherraden, M. S., & Curley, J. C. (2013). *Building blocks of financial capability*. Oxford University Press.

- Sprangers, M. A. G., & Schwartz, C. E. (1999). Integrating response shift into health-related quality of life research: A theoretical model. *Social Science & Medicine*, 48(11), 1507–1515. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(99\)00045-3](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(99)00045-3)
- Yogyakarta, P. D. D. I. (2025). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025*.
- Zhao, X., Lynch, J. G., & Chen, Q. (2010). Reconsidering Baron and Kenny: Myths and truths about mediation analysis. *Journal of Consumer Research*, 37(2), 197–206.